

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dari nilai dalam kehidupan. Baik buruknya akhlak merupakan salah satu tolok ukur dari tertanamnya nilai dalam diri manusia. Nilai dapat didefinisikan akhlak itu sendiri, dan akhlak mempunyai kedudukan paling tinggi dalam kehidupan manusia.¹ Kedudukan akhlak yang sangat penting tersebut membuat akhlak harus ditanamkan sedini mungkin.

Ajaran akhlak dalam Islam, sesuai dengan fitrahnya manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Al-Quran dan Sunnah, dua sumber akhlak dalam pendidikan Islam dalam membangun al-akhlaq al-karimah. Dalam Islam, akhlak yang baik dijadikan sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT, misalnya pada surat Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

اٰتِلْ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ ۗ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ
اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ (٤٥)

Terjemahannya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur’an) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut: 45)²

Sedangkan Islam menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok turunnya Islam dan misi kenabian Muhammad SAW, hal

¹ Hidayatullah, F. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka.,2010), 22

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Hafalan Mudah dan Tajwid Warna*, (Bandung: Cordoba, 2018), 401

ini tidak terlepas dari sosok pribadi Rosulullah SAW sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qolam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Terjemahannya:

“Sesungguhnya pada diri engkau (Muhammad) benar-benar terdapat akhlak/budi pekerti (karakter) yang baik”. (QS. Al-Qolam: 4) ³

Dari landasan di atas dijelaskan, bahwa Islam merupakan agama yang membawa misi pada pembangunan *al-akhlaq al-karimah* pada umat manusia. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun *al-akhlaq al-karimah* dengan harapan menyempurnakan akhlak yang mulia baik kepada Rabbnya maupun kepada sesama manusia dan makhluk lainnya.

Karena pendidikan akhlak berperan penting dalam upaya membangun *al-akhlaq al-karimah* umat manusia yang utuh. Pendidikan akhlak hendaknya dilakukan sedini mungkin, karena pada masa anak-anak adalah masa yang paling kondusif untuk melakukan pembiasaan yang baik, dan melalui pembiasaan itulah pendidikan akhlak dapat dilaksanakan. Ibnu Qoyyim rahimahullah sebagaimana yang dikutip Bafadhol mengatakan, “Termasuk suatu yang sangat dibutuhkan oleh anak kecil adalah perhatian terhadap akhlaknya, karena ia akan tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh pendidiknya di masa kecilnya.”⁴

Periode anak dimulai apabila anak mulai dapat berdiri sendiri hingga mencapai kematangan (2-12/13 tahun). Periode anak terbagi 2 yaitu periode anak awal dan periode anak akhir. Periode anak awal (*early childhood*) usia 2 tahun - 6 tahun, Psikolog menyebut masa ini sebagai usia pra gang (pregang age) dan periode eksplorasi. Sementara periode anak akhir (*late childhood*) usia 6/7-12/13 tahun. Periode anak akhir dimulai ketika anak memasuki Sekolah Dasar dan berakhir ketika anak mengalami kematangan seksual.⁵

³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Mudah dan Tajwid Warna*,... 564

⁴ I Bafadhol. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam, (*Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan*, 2017), 57.

⁵ Miftahul Janah, dkk. Rentang Kehidupan Manusia (*Life Span Development*) dalam Islam. *Jurnal: Vol.3, No.1, Maret 2017.*, 103

Salah satu perkembangan memprihatinkan masyarakat Islam Indonesia saat ini adalah kecenderungan meninggalkan akhlak ketika menghadapi kemajuan zaman. Saat ini kita semua berada di zaman milenial. Dimana pada zaman ini semuanya serba modern. Dari teknologi, peradaban, bahkan akhlak manusia pun ikut terkena imbas kemajuan zaman. Sehingga anak-anak yang lahir di zaman sekarang juga terkena dampak modernisasi. Seperti sekarang, viral istilah *Kids Zaman Now* yang merujuk pada kerusakan akhlak generasi zaman sekarang. Jadi, mungkin memang benar adanya pernyataan belakangan ini yang menyatakan bahwa *Kids Zaman Now* adalah representasi dari rusaknya generasi.

Sebagai contoh di era globalisasi ini, munculnya berbagai peralatan canggih juga sangat berpengaruh terhadap perubahan akhlak pada anak-anak Islam generasi penerus bangsa. Saat ini perilaku mereka justru lebih terfokus terhadap gadgetnya daripada peduli dengan keadaan di sekitarnya. Ketika mereka berinteraksi dengan gadgetnya tanpa mereka sadari mereka telah mengurangi sosialisasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Dari sinilah otak manusia khususnya anak-anak Islam generasi penerus bangsa didesain dengan sedemikian rupa, sehingga sedikit demi sedikit jiwa dan akhlaknya rusak dan hancur. Hal inilah yang menjadi penyebab utama terkikisnya akhlak anak-anak Islam generasi penerus bangsa saat ini jika di salah gunakan. Meskipun semua itu dikembalikan kepada penggunanya, ketika seseorang bisa membentengi dirinya maka ia akan bisa memfilter kebiasaan buruk dan budaya-budaya yang tidak semestinya ditiru.

Ada berbagai pengaruh yang mengakibatkan rusaknya akhlak generasi muda saat ini. Salah satu pengaruh utamanya adalah orang tua, karena orang tua merupakan pilar dan penanggung jawab utama seorang anak, khususnya ibu. Ibu adalah *Al Madrasah Ula* (pendidikan pertama dan utama) seorang anak di dalam sebuah keluarga. Dalam mendidik anak, orang tua harus halus, sabar penuh ketelananan, dan mengutamakan pendidikan akhlak terlebih dahulu daripada ilmu. Selain orang tua, penyebab lainnya adalah kurangnya pendidikan yang menekankan pembangunan akhlak, baik itu di sekolah

formal, informal maupun lingkungan. Karena sudah jelas jika kedudukan akhlak lebih utama daripada ilmu.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan orang lain, karena itu manusia harus berbuat baik dan mempunyai akhlak yang tinggi terhadap sesamanya. Meyakini kehidupan sosial merupakan bagian dari yang fana, maka menuju kekekalan hidup adalah prinsip akan adanya hari kiamat. Prinsip eskatologi ini merupakan akhlak yang tinggi terhadap sesamanya. Akhlak itu dengan sikap, cara berbicara, perdebatan dan pola hidupnya harus mencerminkan dan berlandaskan prinsip tauhid antara lain adalah akhlak terhadap teman sebaya, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap guru, terhadap orang tua, dan lainnya baik yang berhubungan *ma'rifatullah*, menyadari sepenuhnya *asma' al-husna* dan prinsip eskatologis.⁶

Salah satu tokoh ulama Indonesia yang sangat peduli terhadap pembangunan *al-akhlaq al-karimah* anak bangsa adalah K.H. Bisri Mustofa. Beliau adalah seorang kyai pendiri pondok pesantren Raudhatul Thalibin dan menghasilkan banyak karya di berbagai bidang ilmu pendidikan, termasuk pendidikan akhlak. Pada dasarnya pondok pesantren di Indonesia menekankan sikap konservatif yang bersandar dan berpusat pada figur kyai. Oleh karena itu segala urusan dan manajemen pondok pesantren pada dasarnya hak prioritas kyai.⁷ K.H. Bisri Musthofa merupakan alumnus dari pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tradisional dan seorang tokoh dari organisasi yang tradisional (Nahdhotul Ulama), namun pemikiran-pemikiran dan pandangan terhadap masalah-masalah sosial agama tidak sepenuhnya tradisional.⁸

K.H. Bisri Mustofa Kiai Bisri dikenal sebagai orator yang kondang, beliau memberikan ceramah di berbagai daerah. Kemampuan komunikasi yang handal di atas panggung, menjadikan beliau mendapat julukan sebagai

⁶ Zainudin. Pendidikan Akhlak Generasi Muda, (*Jurnal: Ta'allum*, 2013), 13

⁷ Nur Efendi, Manajemen Mutu Ustadz di Pondok Pesantren. *Jurnal: Al-Ifkar*. Volume 05, Nomor 05, September 2016:23378573, 123

⁸ Zainal Ahmad Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H. Bisri Musthofa*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), 60.

'Singa Podium'.⁹ Dalam catatan Saifuddin Zuhri, K.H. Bisri Mustofa mampu mengutarakan hal-hal yang sebenarnya sulit menjadi begitu gamblang, mudah dicerna baik orang-orang perkotaan maupun warga desa yang bermukim di kampung-kampung. Dalam orasinya, hal-hal yang berat menjadi begitu ringan, sesuatu yang membosankan menjadi asyik, hal sepele menjadi sangat penting. Selain itu, kritik K.H. Bisri Mustofa sangat tajam, dengan karakter khas berupa *gojlogkan* dan *guyonan* ala pesantren. Kritikan spontan dan segar, menjadi strategi komunikasi yang tepat, sehingga pihak yang dikritik tidak merasa tersinggung atau marah. Inilah kelebihan K.H. Bisri Mustofa sebagai muballigh, orator dan kiai yang paham politik.¹⁰

Pada masa perjuangan dan awal kemerdekaan, K.H. Bisri Mustofa merupakan salah satu tokoh religius Indonesia yang melihat kehidupan masyarakat di masa itu, masih banyak penduduk yang belum beragama, hidup dengan adat dan istiadat yang jauh dari perikemanusiaan.¹¹ Melihat kondisi kehidupan sosial masyarakat yang minim akhlaknya, perlu adanya sebuah konsep pembangunan tatanan akhlak yang harus diterapkan dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, terlebih penanaman akhlak terhadap anak-anak generasi penerus bangsa. Dengan pembangunan *al-akhlaq al-karimah*, nantinya akan memberikan dampak yang positif dalam interaksi kehidupan beragama, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Beberapa karyanya di bidang akhlak adalah kitab *Ngudi Susilo, Mitero Sejati, dan Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā'*. Kitab-kitab ini ditulis dengan huruf arab pegon. Di dalam kitab ini terdapat pengharapan kepada Allah dan sholawat salam kepada Nabi SAW serta berisikan nilai-nilai pendidikan akhlak serta seruan moral dan nasehat-nasehat yang memang dibekali untuk anak-anak generasi muda. Selain sederhana dan mudah untuk diamalkan di kehidupan sehari-hari, isi dari kitab ini sarat akan pendidikan akhlak dan kedalaman makna yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk membangun *al-*

⁹ <https://www.nu.or.id/post/read/64690/kh-bisri-musthofa-singa-podium-pejuang-kemerdekaan> diakses 17 Juni 2020, pkl.16.00

¹⁰ Saifuddin Zuhri. *Berangkat dari Pesantren*, (Jakarta, Gunung Agung, 1987), 27

¹¹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 252

akhlaq al-karimah pada anak-anak khususnya dan untuk masyarakat umumnya agar membiasakan perilaku dan budi pekerti yang mulia, baik dalam kehidupan beragama, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Seperti kutipannya dalam kitab *Ngudi Susilo* berikut ini:

إكي سينگيركانگكو بوچاه لانانك وادون # نبهاك
تینگكاه لاکو ینگكانك اوون #
سارتو نرانگكاک بودي كانك قرايوکنا

Terjemahannya:

“*Ini syi’ir untuk anak laki-laki dan perempuan # Yang menjauhkan dari tingkah laku tidak terpuji # Serta menerangkan budi pekerti yang berharga, untuk menempuh jalan menuju surga.*”¹²

Dalam sampul kitab *Mitero Sejati* juga tertulis:

نرانگكاک ینگ باب بودي فکرتي

Terjemahannya:

“*Menerangkan tentang bab budi pekerti.*”¹³

Sebagai bentuk pendidikan dalam membangun al-akhlak al-karimah, kitab-kitab karya K.H. Bisri Mustofa yang bersifat mendasar sangat praktis bagi anak dalam usia fase *tamyiz*. Sebagaimana Mohammad Fauzil Adim memaparkan, masa *tamyiz* merupakan masa berakhirnya daya khayal dan mulai munculnya berpikir konkrit, dan pada fase selanjutnya adalah masa *amrad* (remaja), yaitu pada usia 10-15 tahun anak memerlukan pengembangan-pengembangan potensinya untuk mencapai kedewasaan dan bertanggung jawab secara penuh.¹⁴

Merujuk pada kitab-kitab klasik mengenai pendidikan akhlak, mempunyai banyak corak yang bervariasi, sebagai bentuk upaya pembangunan

¹² Musthofa Bisri. *Ngudi Susilo*, (Kudus: Manara Kudus)

¹³ Musthofa Bisri. *Syi’ir Mitero Sejati*, (Surabaya: Maktabah Ahmad

Bin Sa’ad Nabahan Wa Waladaihi)

¹⁴ Mohammad Fauzil Adim, *Mendidik Anak Menuju Taklif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 16

al-akhlaq al-karimah dengan metode yang beragam. Karena bagi ulama-ulama terdahulu maupun sekarang, kajian mengenai pendidikan akhlak sangatlah penting. Hidup di zaman apapun, peran akhlak sangatlah besar untuk menjadikan hidup seseorang terhindar dari hal-hal menyimpang yang tidak dibenarkan dalam agama maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian mengenai “Pemikiran K.H. Bisri Mustofa dalam Membangun *Al-Akhlaq Al-Karimah* pada Anak“, sebuah pemikiran tokoh religius sejak zaman perjuangan hingga awal kemerdekaan Indonesia yang kitab-kitab karyanya masih menjadi bahan ajar hingga saat ini. Kitab *Ngudi Susilo, Mitero sejati dan Waṣāyā Al-Abā’ li Al-Abnā’* merupakan salah satu upaya beliau dalam pembangunan *al-akhlaq al-karimah*. Tidak hanya sebagai bahan ajar di pesantren, madrasah maupun lembaga atau tempat pendidikan lainnya, ketiga kitab tersebut bahkan dalam pengamalannya sudah bisa diajarkan sejak dini mulai di lingkungan keluarga (orang tua dan anak) dan lingkungan sosial masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai *al-akhlaq al-karimah* yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak?
2. Bagaimana pendekatan emosional dan spiritual K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak?
3. Bagaimana metode K.H. Bisri Mustofa dalam mengimplementasikan pemikirannya dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan nilai-nilai *al-akhlaq al-karimah* yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak.

2. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pendekatan emosional dan spiritual K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak.
3. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan metode K.H. Bisri Mustofa dalam mengimplementasikan pemikirannya dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan pemikiran K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menghidupkan kembali semangat intelektual pada zaman Islam terdahulu dimana senantiasa dapat berubah sesuai dengan masa dan waktu, sehingga dapat dijadikan acuan perubahan dalam dunia pendidikan agama Islam khususnya membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak.

2. Kegunaan Praktis

a. Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan literatur dan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam memperbaiki, membangun dan mengamalkan *al-akhlaq al-karimah* pada anak dalam dunia akademik serta pengembangan sistem pendidikan agama Islam di Indonesia.

b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi semangat bagi cendekiawan muslim agar senantiasa melakukan dan mengembangkan inovasi-inovasi dalam ranah membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak demi kemajuan pendidikan agama Islam.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Pemikiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “pemikiran” berasal dari kata dasar “pikir”, pemikiran berarti proses, cara, perbuatan memikir.¹⁵ Sedangkan menurut kosakata bahasa Indonesia, kata “pemikiran” berasal dari kata “pikiran” yang diberi sisipan (infiks) “em” kemudian menjadi “pemikiran”. Sisipan dapat mempunyai makna, antara lain: menyatakan banyak dan bermacam-macam, menyatakan intensitas frekuentif dan menyatakan sesuatu yang memiliki sifat seperti yang disebut pada kata dasarnya.¹⁶

Sementara arti kata “pikiran” adalah gagasan dan proses mental.¹⁷ Berpikir memungkinkan seseorang untuk merepresentasikan dunia sebagai model dan memberikan perlakuan terhadapnya secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana, dan keinginan. Kata yang merujuk pada konsep dan proses yang sama diantaranya kognisi, pemahaman, kesadaran, gagasan dan imajinasi. Berpikir melibatkan manipulasi otak terhadap informasi, seperti saat kita membentuk konsep, terlibat dalam pemecahan masalah, melakukan penalaran dan membuat keputusan.¹⁸

Jadi dalam penelitian ini, arti kata pemikiran adalah proses mental (berpikir) yang memungkinkan seseorang untuk merepresentasikan kognisi, kesadaran, pemahaman, gagasan, dan

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam <http://kbbi.web.id>, diakses pada 5 Maret 2020

¹⁶ https://id.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Indonesia/Infiks diakses pada 17 Juni 2020, pk1.10.00

¹⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pikiran> diakses pada 17 Juni 2020, pk1.11.00

¹⁸ *Ibid*

imajinasi dan memberikan perlakuan terhadapnya secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana dan keinginan.

b. *Al-Akhlaq Al-Karimah*

Akhlaq merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pergaulan antar sesama.¹⁹ Akhlaq terpuji disebut juga *al-akhlaq al-karimah* atau *makarim al-akhlaq* (akhlaq mulia).²⁰ *Al-akhlaq Al-karimah* termasuk tanda sempurnanya iman seseorang. Dengan akhlaq inilah manusia bisa dibedakan secara jelas dengan binatang, sehingga dengan *al-akhlaq al-karimah* ini, martabat dan kehormatan manusia bisa ditegakkan.²¹

c. Nilai

Nilai menurut Chabib Thoha adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,²² khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan dari suatu hal. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia nilai memiliki arti sifat-sifat atau hal-hal yang penting bagi kemanusiaan.²³

Sementara itu menurut Mansur Isna nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar atau salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.²⁴

Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai

¹⁹ Audah Mannan, jurnal: Pembentukan Karakter Akhlaq Karimah Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Melalui Pendidikan Akidah Akhlak,6

²⁰ Anwar, Rosihun. *Akhlaq Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia,2010), 87

²¹ Imam Al-Ghazali, "*Kitabul Arba'in fii Usuluddiin*" (Surabaya: Ampel Mulia,2003),1

²² M. Chabib Thoha, "*Kapita Selekta Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),Cet. 1, 61

²³ W.J.S. Purwadaminta, "*Kamus Umum bahasa Indonesia*" (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), 677

²⁴ Mansur Isna, "*Diskursus Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98

abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

d. Pendekatan emosional

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakinkan ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk.²⁵

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada pada seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniah. Di alam perasaan rohaniah tercakup perasaan intelektual, perasaan estesis dan perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri.

Emosi mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, sehingga dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran, terutama untuk pendidikan agama Islam. Pendekatan emosional yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diupayakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan siswa agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah SWT dan kebenaran agamanya.

e. Pendekatan spiritual

Pendekatan spiritual merupakan suatu aktifitas yang didasarkan sebagai konsep, sistem, atau sebuah perilaku yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh manusia untuk meraih kesempurnaan hidup menurut agama Islam.²⁶

Kata spiritualitas memiliki akar kata “spirit” yang berarti ruh. Dalam Al-Qur'an arti yang merujuk kata spirit antara lain adalah ruh.

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Bandung: AsySyifa, 1981), 73

²⁶ Tebba, Sudirman. “*Tasawuf Positif*”. (Jakarta: Prenada Media. 2003)

Dalam bahasa Arab, kata ruhaniyyah bisa diartikan dengan spiritualitas, dan persoalan spiritualitas ada hubungannya dengan potensi ruhani manusia untuk beriman dan komunikasi dengan Tuhan. Sebenarnya substansi spiritualitas adalah keimanan kepada Tuhan itu sendiri, sebagai ruh (spirit) dalam kehidupan ini dan Dia-lah sumber energi spiritualitas. Itulah mengapa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi dan 'berhubungan intim' dengan Tuhan sebagai ekspresi spiritualitasnya.²⁷

Menurut Hermawan Kartajaya spiritualitas menyangkut sesuatu yang universal yaitu nilai (*values*), makna (*meaning*), dan tujuan (*purpose*) dalam hidup manusia. *Spiritual Capital (SC)* menjawab keprihatinan tentang apa arti menjadi manusia dan tentang apa makna serta tujuan puncak dari hidup manusia.²⁸

Berdasarkan definisi dari penjelasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa spiritualitas merupakan sebuah dorongan transenden dari dalam diri untuk lebih mendekatkan diri dan memenuhi kebutuhan transenden yang akan menjadi penunjuk dalam mencapai tujuan hidup dan memperoleh kebahagiaan, keceriaan, intuisi, sukacita, kasih dan kedamaian sehingga individu mampu menghadapi semua persoalan dalam kehidupan serta merupakankualitas ruhani yang khas pada diri manusia.

Jadi pendekatan spiritual merupakan suatu aktifitas pendekatan yang didasarkan kepada nilai-nilai religius yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia yang berupa usaha terus menerus untuk melakukan hubungan dengan Tuhannya. Spiritualitas mencakup idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya terhadap yang mutlak serta mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Secara Operasional

²⁷ A Mustaqim. "Spiritualitas perempuan dalam Al - Qur'an", (*Jurnal. Musawa*, 6, No.2, 2008)

²⁸ Hermawan Kertajaya. "Spiritual Capital", (Badung: Mizan Pustaka. 2004)

Secara operasional penelitian literer pemikiran K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak merupakan penelitian mengenai nilai-nilai akhlak yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak, pendekatan emosional dan spiritual K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak, serta metode K.H. Bisri Mustofa dalam mengimplementasikan pemikirannya dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kepustakaan (*library/ literaty research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), membaca, mencatat serta mengolah bahan penilaian baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Jadi studi teks pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis atau teoritis.²⁹

Metode ini digunakan untuk menentukan literatur-literatur yang mempunyai hubungan dengan masalah pendidikan *al-akhlaq al-karimah* berdasarkan pemikiran K.H. Bisri Mustofa dimana penulis membaca dan menelaahnya dari buku-buku bacaan, majalah, surat kabar, jurnal dan bahan informasi tertulis lainnya yang memiliki hubungan dengan tema tesis ini.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dapat diartikan sebagai cara-cara untuk menghampiri objek.³⁰ Secara operasional, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam pendekatan tematis kualitatif. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan dalam *study tokoh*. Pendekatan tematis kualitatif yaitu kegiatan mendeskripsikan sebuah tema (topik) yang menggunakan konsep-konsep yang biasa dipakai untuk mempelajari suatu

²⁹ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta:Rake Sarasin.1996), 59

³⁰ Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra Strukturalisme hingga Postrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta;Pustaka Belajar,2008), 53

bidang keilmuan tertentu.³¹ Pendekatan tematis kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengungkapkan pemikiran-pemikiran K.H. Bisri Mustofa secara mendalam dan terfokus.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pemikiran K.H. Bisri Mustofa dalam Membangun *Al-akhlaq Al-karimah* pada Anak” ini dilaksanakan di kampus IAIN tulungagung terutama pada perpustakaan repository dan tempat lainnya yang mendukung. Rincian waktu mengerjakannya sebagai berikut : Bulan Mei setelah mendapat dosen pembimbing , penulis sudah memulai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari kitab-kitab KH. Bisri Mustofa, buku-buku yang ada di perpustakaan kampus IAIN Tulungagung maupun perpustakaan nasional, jurnal, serta sumber lainnya yang mendukung penelitian. Penelaahan tesis ini terus berlangsung dengan arahan para dosen pembimbing hingga selesai.

4. Sumber Data

Sumber data berasal dari kitab-kitab, buku-buku, jurnal pendidikan dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Sesuai dengan sifat, jenis, metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini peneliti mengambil personal dokumen sebagai sumber data penelitian. Personal dokumen sebagai sumber data penelitian, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.

Sumber data dalam penelitian yaitu kitab-kitab karya K.H. Bisri Mustofa diantaranya:

- a. Kitab *Ngudi Susilo*
- b. Kitab *Mitero sejati*
- c. Kitab *Waṣāyā Al-Abā’ li Al-Abnā’*
- d. Literatur-literatur dan sumber lain yang mendukung penelitian ini. Seperti buku, jurnal pendidikan, skripsi, tesis, makalah yang mirip dengan judul penelitian dan sumber lainnya.

³¹ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 34

5. Teknik Pengumpulan Data

Pekerjaan mengumpulkan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklarifikasikan, mereduksi dan menyajikan atau dengan kata lain memilih dan meringkas dokumen-dokumen yang relevan.³² Adapun teknik-teknik yang dipergunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik:

a. Studi Pustaka, dimulai dengan mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruang perpustakaan mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan.³³ Dalam hal ini penulis menelaah dan menelusuri data-data kepustakaan yang berkaitan dengan pemikiran K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak.

b. Studi Naskah

Menurut Darusuprta dalam “Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah”, naskah adalah karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu.³⁴ Sementara menurut Baroroh dalam “Kamus Istilah Filologi”, naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau.³⁵ Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, studi naskah adalah mengumpulkan data atau informasi untuk dikaji secara mendalam dengan bantuan bermacam-macam materi berupa tulisan tangan yang merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang yang berisikan

³² Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Filsafat...*, 30

³³ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 63

³⁴ Darusuprta. “Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah”. Widyaparwa. No. 26 Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.

³⁵ Baroroh-Baried, Siti, “Kamus Istilah Filologi”. Laporan Penelitian Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 1977

berbagai aspek kehidupan, baik asli maupun salinannya pada masa lampau. Dalam penelitian ini penulis menelaah dan menelusuri kitab-kitab klasik karya KH. Bisri Mustofa diantaranya kitab *Ngudi Susilo*, *Kitab Mitero sejati*, dan *Kitab Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā'*.

6. Analisis Data

Menurut Weber, analisis isi atau data adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.³⁶ Analisis isi banyak dipakai untuk menggambarkan karakteristik isi dari suatu pesan. Paling tidak ada empat desain analisis yang umumnya dipakai untuk menggambarkan karakteristik pesan, yaitu:

- a. Analisis yang dipakai untuk menggambarkan pesan dari sumber yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda.
- b. Analisis isi dipakai untuk melihat pesan pada situasi yang berbeda. Situasi disini dapat berupa konteks yang berbeda budaya, sosial dan politik.
- c. Analisis isi dipakai untuk melihat pesan pada khalayak yang berbeda. Khalayak disini merujuk pada pembaca, pendengar atau pemirsa media yang berbeda.
- d. Analisis isi dipakai untuk melihat pesan dari komunikator yang berbeda.³⁷

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* yang diterjemahkan oleh Weber dalam Moleong sebagai metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang sah dari pernyataan atau dokumen.³⁸

7. Keabsahan Data

Pada dasarnya, pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang

³⁶ Robert Philip Weber, *Basic Content Analysis*. International Handbooks of Quantitative Applications in the Social Science, Vol.6., (London: Sage Publications, 1994), 9

³⁷ <https://www.kajianpustaka.com/> diakses 14 Juli 2020

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011), 163

mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.³⁹

Selain itu keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

Agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu:

a. Credibility

Uji *credibility* (kredibilitas) adalah uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk uji kredibilitas adalah:

1) Meningkatkan kecermatan

Dengan meningkatkan kecermatan secara berkelanjutan, kepastian data dapat dicatat atau direkam dengan baik dan lebih sistematis. Cara ini merupakan salah satu cara mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

2) Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud referensi adalah data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, bisa berupa buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh.

3) Mengadakan membercheck

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh kesesuaian data yang diperoleh dengan sumber data.

b. Dependability

Penelitian yang *dependability* merupakan penelitian yang dapat dipercaya. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan

³⁹ Ibid, 320

audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya dimulai ketika bagaimana peneliti menentukan latar belakang masalah, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, dan lain sebagainya.

c. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah diuji dan disepakati oleh lebih banyak orang. Uji *confirmability* bisa dikatakan standar apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

8. Prosedur Penelitian

- a. Peneliti mencari kitab-kitab klasik karya KH. Bisri Mustofa diantaranya Kitab *Ngudi Susilo*, *Kitab Mitero sejati*, dan *Kitab Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā'*
- b. Kemudian membacanya dan menemukan poin-poin terpenting dalam kitab *Ngudi Susilo*, *Kitab Mitero sejati*, dan *Kitab Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā'*
- c. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan sumber bacaan yang mendukung mengenai akhlak, yang nantinya akan dikaitkan dengan pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam kitab *Ngudi Susilo*, *Kitab Mitero sejati*, dan *Kitab Waṣāyā Al-Abā' li Al-Abnā'*
- d. Terakhir, peneliti menelaahnya, untuk menjawab permasalahan yang dibahas oleh peneliti, yakni mengenai nilai-nilai akhlak yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak, pendekatan emosional dan spiritual K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak, serta metode K.H. Bisri Mustofa dalam mengimplementasikan pemikirannya dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan tesis ini, untuk memudahkan penyusunan tesis ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal mencakup sampul, judul, persetujuan, pengesahan, motto (jika ada), persembahan, prakata, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi huruf Arab-Latin, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Utama/ Inti Literer

Bagian utama/ inti tesis literer memuat:

- a. BAB I Pendahuluan: Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- b. BAB II Kajian Pustaka: Pada bab ini akan dibahas tentang kajian pustaka yang mencakup tentang konsep pembangunan akhlak, konsep pembangunan *al-akhlaq al-karimah*, konsep anak pendekatan emosional dan pendekatan spiritual.
- c. BAB III: Bab ini menerangkan tentang riwayat hidup dan karya-karya K.H Bisri Mustofa secara terperinci.
- d. BAB IV: Pada bab ini akan diterangkan mengenai pemikiran KH. Bisri Mustofa tentang nilai-nilai akhlak, pendekatan dan metodenya dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak.
- e. BAB V: Penutup
 - (1) Bab ini berisi dua sub-bab, yaitu kesimpulan dan saran.
 - (2) Rumusan kesimpulan memuat hasil dari penelitian, menjawab rumusan masalah atau tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yaitu nilai-nilai *al-akhlaq al-karimah* yang dirumuskan K.H. Bisri Mustofa dalam membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak, pendekatan emosional dan spiritual K.H. Bisri Mustofa dalam

membangun *al-akhlaq al-karimah* pada anak serta metode K.H. Bisri Mustofa dalam mengimplementasikan pemikirannya dalam pendidikan *al-akhlaq al-karimah* anak

- (3) Saran sesuai dengan kegunaan/ manfaat penelitian dan harus jelas ditujukan kepada pihak yang terkait dengan permasalahan penelitian dan implementasinya. Dalam penelitian ini saran ditujukan kepada peneliti berikutnya serta perpustakaan IAIN Tulungagung.